

LAPORAN HIBAH PENELITIAN

**TEMA: (Pengembangan Produk *High Fashion*
Berbasis Material yang *Marketable*)**

**PROGRAM HIBAH KOMPETISI A3 PRODI PKK
TAHUN ANGGARAN 2006**



**Daya Terima Konsumen Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta pada
Busana dari Bahan Batik Sutra Motif Kawung Dichelup dengan Zat Warna
Alam dilengkapi Asesoris dari Tempurung Kelapa**

**(Survey tentang kesukaan remaja pada busana dari bahan batik sutra motif
kawung dengan pewarna alami dan asesoris dari tempurung kelapa)**

OLEH:

Enny Zuhni Khayati

Kapti Asiatun

**JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2006

Daya Terima Konsumen Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Busana dari Bahan Batik Sutra Motif Kawung Dichelup dengan Zat Warna Alam dilengkapi Asesoris dari Tempurung Kelapa

ABSTRAK

Oleh:

Enny Zuhni Khayati

Kapti Asiatun

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang bermaksud untuk mengetahui: 1) gambaran tentang daya terima konsumen remaja (usia 15-21 tahun) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada busana pesta malam dari bahan batik sutera motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dengan fiksator tunjung yang dilengkapi asesoris dari tempurung kelapa. 2) Gambaran tentang daya terima konsumen remaja (usia 15-21 tahun) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada busana pesta malam dari bahan batik sutera motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dengan fiksator tunjung yang dilengkapi asesoris dari tempurung kela pa dengan bentuk dasar oval yang dipadu dengan kerang (disain I). 3) Gambaran tentang daya terima konsumen remaja (usia 15-21 tahun) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada busana pesta malam dari bahan batik sutera motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dengan fiksator tunjung yang dilengkapi asesoris dari tempurung kelapa dengan bentuk dasar bunga mawar dipadu dengan manik-manik mutiara. 4) Gambaran tentang daya terima konsumen remaja (usia 15-21 tahun) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada busana pesta malam dari bahan batik sutera motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dengan fiksator tunjung yang dilengkapi asesoris dari tempurung kelapa dengan bentuk dasar segi empat dipadu dengan logam tembaga. 5) Gambaran tentang ketahanan luntur warna dengan pencucian sabun dilihat dari perubahan warna. 6) Gambaran tentang ketahanan luntur warna dengan pencucian sabun dilihat dari penodaan warna. 7) Gambaran tentang ketahanan luntur warna dengan sinar matahari (pada jam 9.00 – 14.00). 8) Gambaran tentang ketahanan luntur warna dengan panas setrika (suhu 50°C selama 10 detik).

Populasi penelitian ini adalah remaja usia 15 sampai 21 tahun yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara aksidental dan diperoleh sampel sebanyak 105 responden. Pengmpulan data dilakukan dengan metode angket.

Instrumen penelitian ini telah divalidasi dengan menggunakan Validasi Isi data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rerata (mean), median dan modus, serta dalam bentuk presentase. Untuk mengetahui daya tahan luntur warna kain batik sutera digunakan *grey scale* (untuk perubahan warna) dan *staining scale* (untuk penodaan warna).

Hasil dari pembahasan penelitian disimpulkan bahwa: 1) Daya terima konsumen (remaja) pada disain busana pesta dari bahan batik sutera dengan motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dengan fiksator tunjung yang dilengkapi dengan asesoris tempurung kelapa dapat

tergolong dalam kategori tinggi, artinya remaja tertarik dan suka pada busana dan pelengkapya tersebut. 2) Daya terima remaja pada busana pesta dari batik sutera dengan motif kawung yang dilengkapi dengan asesoris tempurung kelapa dengan bentuk dasar oval dan bahan tambahan kerang laut termasuk dalam kategori tinggi. 3) Daya terima remaja pada busana pesta dari batik sutera dengan motif kawung yang dilengkapi dengan asesoris tempurung kelapa dengan bentuk dasar bunga mawar dengan bahan tambahan manik-manik mutiara termasuk dalam kategori tinggi atau disukai. 4) Daya terima remaja pada busana pesta dari batik sutera dengan motif kawung yang dilengkapi dengan asesoris tempurung kelapa dengan bentuk dasar segi empat dengan bahan tambahan termasuk dalam kategori tinggi. 5). Perubahan warna kain batik sutera motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam dengan fiksator tunjung dalam pencucian memperoleh nilai rata-rata 4 dalam *grey scale*, artinya tidak ada perubahan / tidak luntur. 6) Penodaan warna kain batik sutera motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam dengan fiksator tunjung dalam pencucian dengan sabun memperoleh nilai rata-rata 4,5 (dengan *staining scale*) yang berarti baik, maksudnya tidak ada penodaan pada kain katun putih. Dengan demikian kain tidak melunturi. 7) Perubahan warna kain batik sutera motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam dengan fiksator tunjung dalam penjemuran dengan sinar matahari memperoleh nilai rata-rata 4, artinya baik / tidak pudar. 8) Perubahan warna kain batik sutera motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam dengan fiksator tunjung dalam penyetrikaan memperoleh nilai rata-rata 5, artinya baik sekali atau tidak luntur / wantek.

Kata kunci: daya terima, busana pesta, asesoris dari tempurung kelapa, daya tahan luntur warna.

RINGKASAN PENELITIAN

A. Judul Penelitian

“Daya Terima Konsumen Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Busana dari Bahan Batik Sutra Motif Kawung Dichelup dengan Zat Warna Alam dilengkapi Asesoris dari Tempurung Kelapa”

B. Latar Belakang

Perputaran mode fashion pada akhir – akhir ini cukup cepat menuntut para desainer dan akademisi yang bergerak di bidang fashion untuk terus berkarya dengan rancangan busana yang kreatif, inovatif, dan *marketable*.

Bahan – bahan tradisional seperti kain batik sutera motif kawung memiliki bentuk ornamen yang sederhana, berkesan tenang, namin memiliki citra keagungan dan keanggunan yang sangat memikat. Oleh karena itu sangat cocok untuk fashion yang sifatnya resmi. Kain batik yang dicelup dengan zat warna alam sangat digemari pasa luar negeri. Oleh karena itu perlu terus ditingkatkan penggunaan bahan-bahan alam (terutama tumbuh-tumbuhan) yang melimpah di alam Indonesia ini.

Kain batik sutra dengan motif kawung yang dicelup dengan pewarna dari daun nila dan buah jolawe akan menampilkan warna biru dongker yang lembut. Sedangkan bunga Legundi, daun Tingi, bunga Tegeran, dan Secang; akan menimbulkan warna coklat kemerahan. Warna – warna ini apabila ditampilkan pada motif batik dapat memberikan kesan yang unik, estetis, digemari oleh pasar luar negeri, lebih ramah lingkungan, sekaligus dapat lebih memanfaatkan sumber daya alam Indonesia yang sangat melimpah ini.

Mengetahui ketahanan luntur warna kain batik sutra setelah proses pencucian, penyetricaan, dan penjemuran di bawah sinar matahari–baik ditinjau dari perubahan warna maupun penodaan warna; menjadi sangat penting. Karena tuntutan kualitas batik sutra oleh konsumen tidak bisa diabaikan.

Remaja sesuai dengan karakteristiknya ingin selalu tampil modis, gaya, cantik, modern, smart, dan menarik. Oleh karena itu lebih cepat berganti gaya, berganti mode busana bila dibandingkan dengan orang dewasa atau anak – anak. Terlebih untuk

penampilan pada kesempatan – kesempatan khusus, seperti pesta (jagong manten, ulang tahun, dll). Untuk memproduksi busana remaja yang menarik merupakan tantangan yang menarik bagi disainer dan produser busana.

Rancangan busana dari batik untuk remaja perlu diberi sentuhan nuansa bahan bercitra modern. Supaya busana dari kain tradisional (batik) yang memiliki nilai budaya sangat tinggi itu tetap disukai oleh kaum muda.

Penampilan berbusana terasa kurang sempurna apabila tidak dilengkapi dengan asesoris. Sehubungan dengan itu maka perlu terus digali rancangan asesoris yang kreatif, inovatif, sekaligus memanfaatkan potensi sumber daya alam lokal seperti tempurung kelapa. Sehingga rancangan tersebut memiliki ciri khas yang unik dan etnis. Agar lebih menarik, dapat dikombinasikan dengan berbagai bahan lain seperti kerang, mutiara / manik – manik, logam, dan bahan – bahan yang lain. Dengan demikian rancangan asesoris yang dibuat akan dapat memiliki citra bervariasi seperti etnis tradisional, etnis populis, etnis metalik, dan lain – lain.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah tujuan wisata sekaligus pusat busana dan seni kerajinan. Oleh karena itu sangat membutuhkan cinderamata yang khas dan menarik baik untuk wisatawan lokal maupun mancanegara. Sehubungan dengan itu maka inovasi di bidang disain busana, batik, serta diversifikasi kerajinan dari tempurung kelapa perlu terus dikembangkan.

Keunggulan atau daya saing produk fashion dan asesoris dapat ditinjau dari berbagai aspek antara lain bentuk, bahan pokok, bahan tambahan, fungsi, kesesuaian dengan usia, kondisi tubuh, tren mode, dan finishing, serta packingnya. Hal ini menuntut para praktisi dan akademisi di bidang fashion untuk mampu menghasilkan produk – produk yang berkualitas, kreatif, inovatif, dan disukai konsumen. Sehubungan dengan itu maka eksplorasi dan diversifikasi produk fashion maupun asesoris harus terus dilakukan dengan konsep penciptaan dan pembuatan produk fashion yang berorientasi pada selera konsumen.

C. Tujuan

Tujuan Penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran:

- a. Daya terima konsumen remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada busana pesta dengan bahan batik sutra motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dilengkapi dengan asesoris dari tempurung kelapa.
- b. Daya terima konsumen remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada busana pesta dengan bahan batik sutra motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dilengkapi dengan asesoris dari tempurung kelapa bentuk dasar oval.
- c. Daya terima konsumen remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada busana pesta dengan bahan batik sutra motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dilengkapi dengan asesoris dari tempurung kelapa bentuk dasar bunga.
- d. Daya terima konsumen remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada busana pesta dengan bahan batik sutra motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dilengkapi dengan asesoris dari tempurung kelapa bentuk dasar segi empat.
- e. Tingkat ketahanan luntur warna pada kain batik sutra motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dengan proses pencucian sabun, dilihat dari perubahan warna.
- f. Tingkat ketahanan luntur warna pada kain batik sutra motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dengan proses pencucian sabun, dilihat dari penodaan warna.
- g. Tingkat ketahanan luntur warna pada kain batik sutra motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dengan sinar matahari, dilihat dari perubahan warna.
- h. Tingkat ketahanan luntur warna pada kain batik sutra motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dengan panas penyetricaan, dilihat dari perubahan warna.

D. Manfaat

1. **Bagi pemerintah daerah:** hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya pengelola industri fashion dan juga peningkatan pemanfaatan sumber daya alam (SDA) yang potensial dan melimpah di penjuru negeri ini.
2. **Bagi Lembaga perguruan tinggi:** hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah bidang studi busana di Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana (PTBB)
3. **Bagi pengampu mata kuliah bidang studi busana:** hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memperbaiki proses pembelajarannya di kelas / di laboratorium, dan juga peningkatan kualitas produk yang dipraktekkan. Khususnya untuk mata kuliah Busana Khusus, Membatik, Asesoris, dan Pengetahuan Tekstil.
4. **Bagi mahasiswa:** hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk referensi dalam menjalani pembelajaran di kelas maupun penelitian untuk tugas akhir.

E. Kajian Teori

Kreck dan Mar'at, 1984 berpendapat bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap obyek adalah perasaan menerima atau pun menolak obyek tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Bilson Simamora (2004:152), sikap adalah ekspresi perasaan (*inner feeling*), yang mencerminkan apakah seseorang senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu obyek. Sedang menurut J Paul Peter dan Jerry C Olson (1999: 130) sikap adalah evaluasi konsep secara menyeluruh yang dilakukan seseorang. Evaluasi adalah tanggapan pengaruh pada tingkat intensitas gerakan yang relatif rendah. Kesukaan seseorang terhadap suatu obyek adalah salah satu bentuk sikap. Evaluasi dapat diciptakan oleh sistem afektif maupun kognitif, yang termasuk tanggapan afektif adalah termasuk emosi, perasaan, suasana hati, dan evaluasi

terhadap sikap sebagai satu tanggapan terhadap rangsangan tertentu. Hal ini dapat menimbulkan perasaan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu produk.

Penerimaan Suatu Obyek

Penerimaan berhubungan erat dengan minat dan sikap seseorang terhadap suatu obyek. Hal ini dikarenakan minat dan sikap merupakan daya pengarah dalam menentukan tingkah laku seseorang untuk menerima atau menolak suatu obyek. Menurut Abdul Rachman Abror (1993: 163), penerimaan merupakan bentuk kepekaan seseorang terhadap rangsangan yang diberikan oleh obyek yang akan menimbulkan kesediaan untuk memperhatikan dan mengamati rangsangan yang timbul. Senada dengan pernyataan di atas, Mustaqim (2001: 45) mendefinisikan penerimaan yaitu kecenderungan seseorang dalam menerima suatu obyek berdasarkan hasil penilaian terhadap obyek tersebut.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa penerimaan suatu obyek adalah kepekaan seseorang terhadap suatu rangsangan yang diberikan oleh suatu obyek supaya menimbulkan ekspresi perasaan tentang keinginan untuk memperhatikan dan mengamati, dan kecenderungan seseorang untuk menilai suatu obyek sehingga menimbulkan perasaan suka atau tidak suka, menerima atau menolak.

Proses Penerimaan Suatu Produk

Menurut Marwan Asri (1991: 168), proses penerimaan seseorang atau konsumen terhadap suatu produk terbagi dalam 5 tahap, yaitu: 1) Pengetahuan (*Awareness*), 2) Ketertarikan (*Interest*), 3) Penilaian (*Evaluation*), 4) Percobaan (*Trial*), dan 5) Keputusan (*Decision*). Pada tahap ini seseorang akan memutuskan untuk menyukai / menerima atau tidak menyukai / menolak suatu produk yang ada.

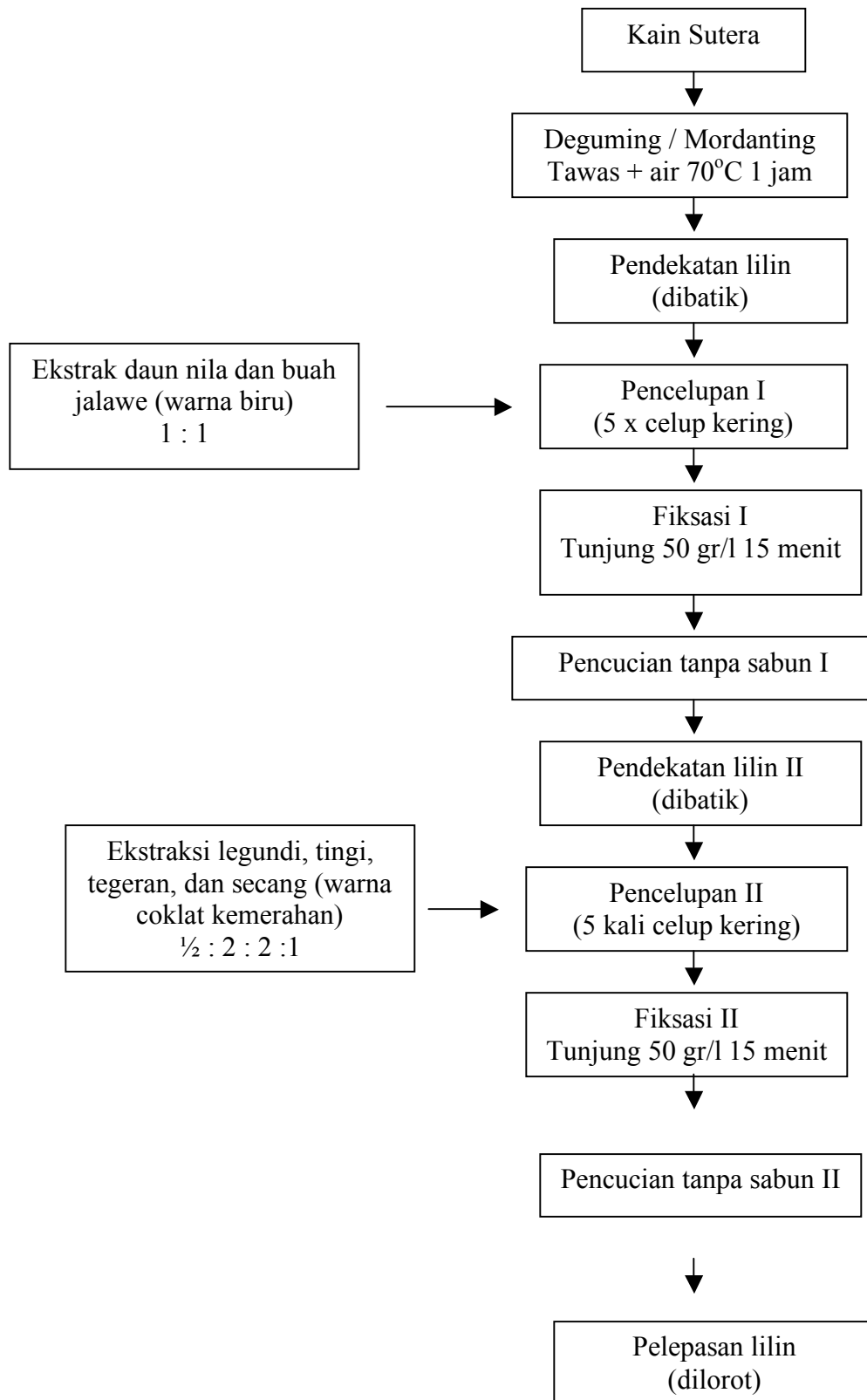
Prosedur Pembuatan Asesoris dari Tempurung Kelapa

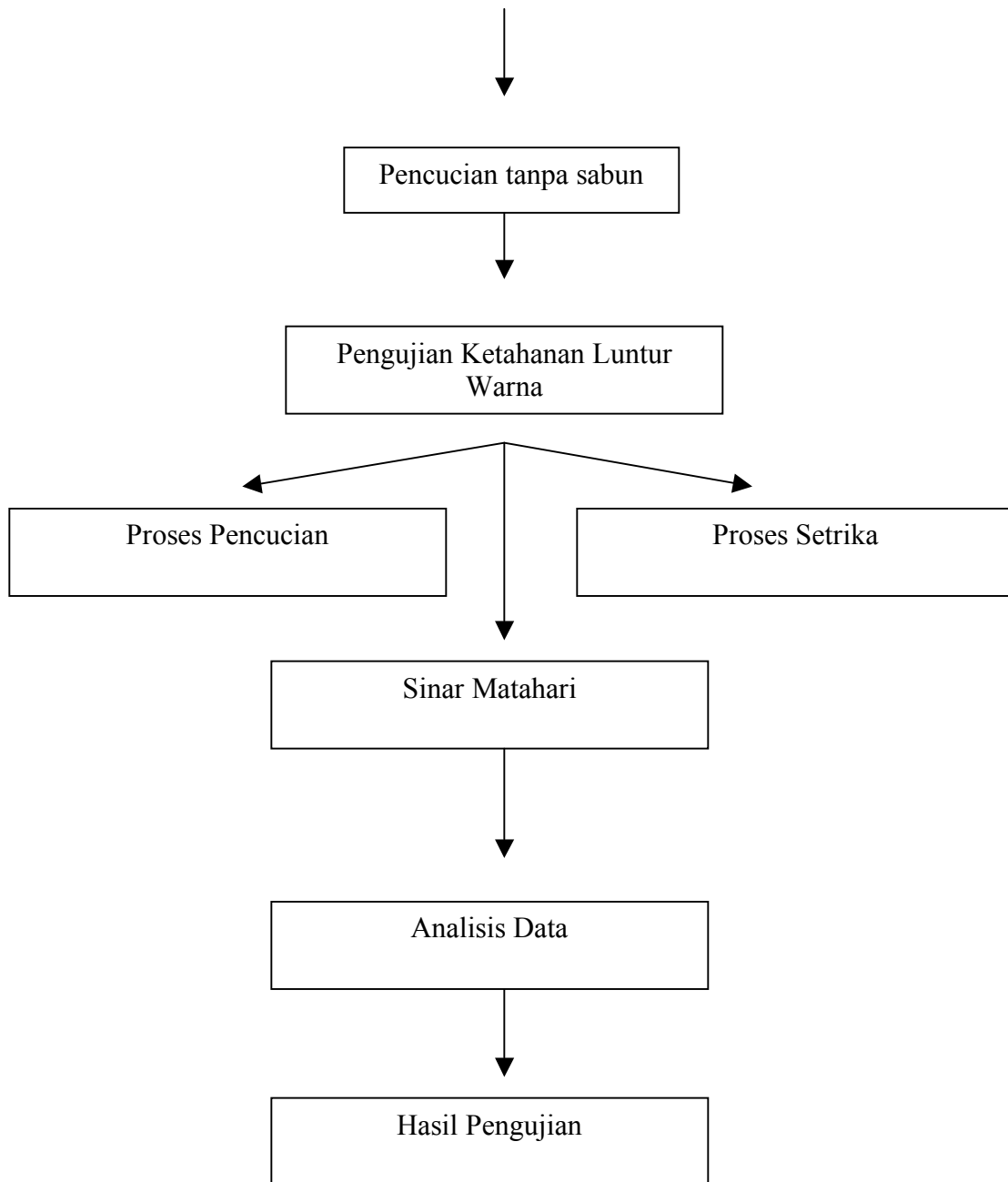
1. Mencipta disain perhiasan (jewelry) yang berupa kalung, liontin, dan gelang, serta anting.
2. Memilih bahan pokok, berupa tempurung kelapa gading untuk anting dan tempurung kelapa yang berkualitas baik (lebih tebal) untuk kalung, liontin, dan gelang.

3. Memilih bahan tambahan; berupa kerang, manik-manik mutiara, kawat tembaga, pengait jewelry, logam anting, cat spray transparan, dan tali kalung.
4. Menyiapkan alat berupa: mesin gerenda penghalus tempurung dengan mata gerenda kasar dan halus. Mata gerenda kasar untuk melepaskan sabut kelapa yang masih tebal dan mata gerenda halus untuk *finishing* supaya permukaan tempurung menjadi lebih halus dan rata. Selain itu juga tang kecil pemukul (*hammer*), amplas kayu yang halus untuk membantu membentuk sudut-sudut atau bagian-bagian sisi tempurung yang meliuk atau berbidang sempit. Bor kecil/*uncek* untuk melubangi tempurung kelapa supaya mudah disusun/dirangka atau diberi kombinasi bahan tambahan. Selain itu juga menyiapkan gergaji kayu dan gergaji besi dengan mata gergaji yang halus dan kuat.
5. Membuat pola perhiasan sesuai dengan bentuk dan ukuran yang telah dirancang dengan baik.
6. Menghilangkan sabut kelapa dari permukaan tempurung yang telah dipilih dengan mesin gerenda sampai halus dan rata.
7. Memotong tempurung kelapa sesuai bentuk dan ukuran yang telah disediakan (lihat gambar).
8. Menyempurnakan bentuk sisi dengan amplas.
9. Melubangi bagian-bagian tertentu sesuai rancangan untuk mempermudah dalam merangkai bagian-bagian tersebut sesuai dengan disainnya.
10. Menyempurnakan permukaan tempurung kelapa yang telah dibentuk-bentuk dengan cat spray transparan supaya permukaan tempurungnya lebih berkilau namun tetap terlihat bahan aslinya. Tunggu sampai kering betul (cukup diangin-anginkan saja).
11. Menyiapkan tali kalung dan gelang sesuai rancangan.
12. Menyusun / merangkai *jewelry* sesuai rancangan.

13. *Finishing* dengan merapikan rangkaian dan bagian-bagian *jewelry* yang disusun tersebut.
14. Kontrol kualitas, yaitu meneliti dan mengecek kesesuaiannya dengan rancangan yang telah dibuat.
15. Pengemasan *jewelry* supaya dapat tersimpan rapi, menarik, dan tidak mudah rusak.

Prosedur Pengujian Ketahanan Luntur Warna





F. Kerangka Berpikir

Produk fashion yang berorientasi pada selera konsumen biasanya memiliki daya jual yang tinggi. Hal ini sejalan dengan semakin meningkatnya kesadaran konsumen akan produk fashion yang berkualitas. Tuntutan konsumen akan kualitas disain, bahan utama, bahan tambahan, kekuatan dan kerapian jahitan, motif dan warna bahan, bentuk, ukuran, keserasian dengan profesi, kesempatan pakai dan usia, variasi pelengkap, ketahanan lentur warna setelah proses pencucian, pengeringan dengan sinar matahari, dan panas setrika; tidak bisa dielakkan lagi. Karena kualitas merupakan prioritas utama calon konsumen dalam menerima suatu produk busana dan asesoris busana.

Dengan demikian apabila produk fashion menggunakan bahan utama yang menarik, bahan tambahan yang aman, jahitan yang kuat, warna yang tidak luntur, bentuk yang trendi, ukuran yang pas atau proporsional, tekstur yang bervariasi, sesuai dengan usia, sesuai dengan kondisi tubuh, dan kesempatan pakai; maka dapat dikategorikan kualitasnya tinggi. Sehingga daya terimanya tinggi serta lebih marketable. Dan ini juga berlaku sebaliknya.

G. Pertanyaan Penelitian

Dari kerangka berpikir di atas dapat dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana daya terima konsumen remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada busana pesta dengan bahan batik sutra motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dilengkapi dengan asesoris dari tempurung kelapa?
2. Bagaimana daya terima konsumen remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada busana pesta dengan bahan batik sutra motif kawung yang dicelup dengan zat

- warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dilengkapi dengan asesoris dari tempurung kelapa bentuk dasar oval?
3. Bagaimana daya terima konsumen remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada busana pesta dengan bahan batik sutra motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dilengkapi dengan asesoris dari tempurung kelapa bentuk dasar bunga?
 4. Bagaimana daya terima konsumen remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada busana pesta dengan bahan batik sutra motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dilengkapi dengan asesoris dari tempurung kelapa bentuk dasar segi empat?
 5. Bagaimana tingkat ketahanan luntur warna pada kain batik sutra motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dengan proses pencucian sabun, dilihat dari perubahan warna?
 6. Bagaimana tingkat ketahanan luntur warna pada kain batik sutra motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dengan proses pencucian sabun, dilihat dari penodaan warna?
 7. Bagaimana tingkat ketahanan luntur warna pada kain batik sutra motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dengan sinar matahari, dilihat dari perubahan warna?
 8. Bagaimana tingkat ketahanan luntur warna pada kain batik sutra motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dengan panas penyetricaan, dilihat dari perubahan warna?

H. Metode Penelitian

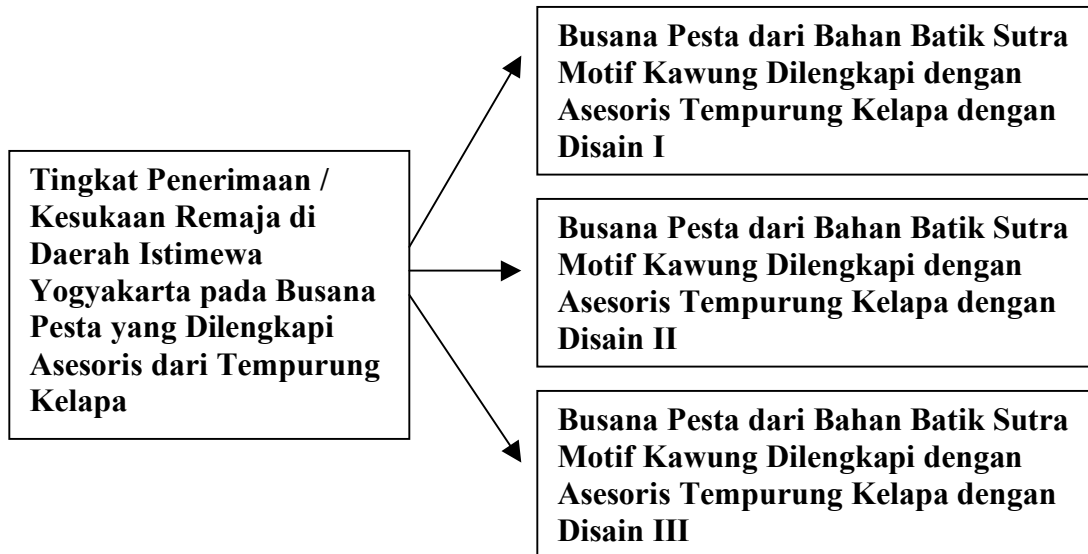
1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang bermaksud untuk mengetahui gambaran tentang tingkat penerimaan produk busana pesta dari bahan batik sutera motif kawung dengan asesoris dari tempurung kelapapada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk tujuan tersebut, peneliti terlebih dahulu menyiapkan contoh uji

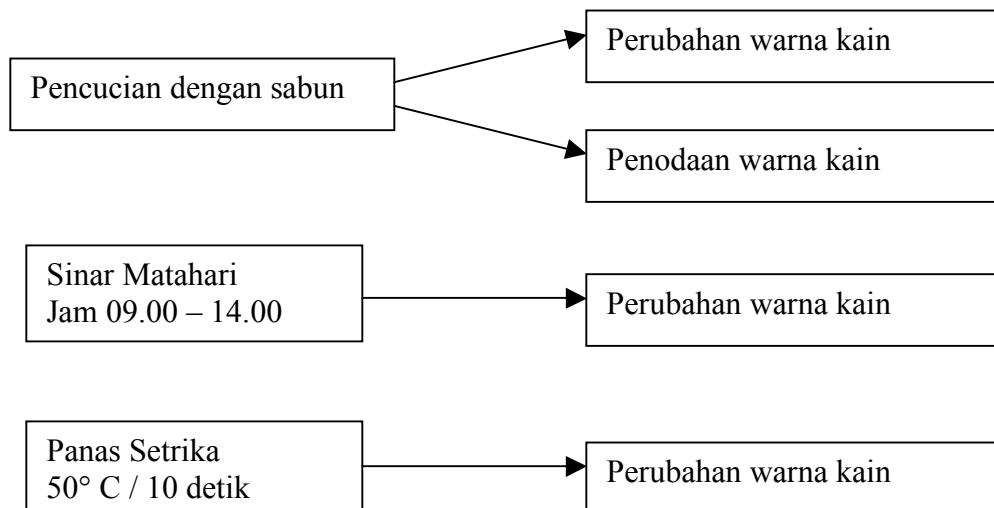
busana berupa batik tulis dari bahan sutera motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam; yaitu: daun nila, buah jalawe, bunga legundi, tingi, tegeran, dan secang. Setelah proses pewarnaan ini peneliti melakukan uji ketahanan lentur warna setelah pencucian, penyinaran matahari, dan panas setrika—ditinjau dari segi perubahan warna dan penodaan warna. Hal ini dilakukan agar apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini tercapai dengan baik, lancar, dan tepat.

2. Disain Penelitian

A. Disain Penelitian Survey



B. Disain Uji Ketahanan Luntur Warna pada Batik Sutra dengan pewarna alami (paduan daun nila, buah jalawe, buah legundi, tingi tegeran, dan secang)



3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel penelitian ini adalah remaja yang berusia 15 – 21 tahun yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara aksidental, dan akhirnya diperoleh sampel sebanyak 105 responden.

Accidental Sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan ketidaksengajaan. Yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 1999).

Jumlah sampel 105 responden dirasa cukup karena sudah dapat dipergunakan untuk mengungkap kecenderungan masyarakat (remaja) dalam menentukan tingkat penerimaannya pada produk fashion.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket. Teknik pengumpulan data dengan membagikan angket kepada responden yang kebetulan hadir pada suatu acara pameran pasca gempa di Jogja Expo Center (JEC), buka bersama siswa SMA di Sleman, olah raga, dan pasar minggu di Bulaksumur, semua di Daerah Istimewa Yogyakarta.

5. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif. Sedangkan untuk mengetahui gambaran tingkat ketahanan luntur warna kain sutera yang dicelup dengan pewarna alam (kombinasi daun nila, buah jelawe, legundi, tingi, tegeran, dan secang), dapat dilihat dari perubahan warna dianalisis secara deskriptif. Tingkat perubahan warna kain yang asli (belum dikenai perlakuan) dan kain sesudah dikenai perlakuan dicocokkan dengan nilai skala abu-abu (*Grey Scale*). Besarnya perubahan warna dapat dibaca pada nilai standar abu-abu yang terletak di antara kedua tingkat dalam *Grey Scale*. Pengamatan ini dilakukan secara visual. Jika nilai perubahan warnanya menunjukkan angka 5, maka kekontrasan warnanya pada nilai 5. Sehingga nilai evaluasi perubahan warnanya sangat baik atau tidak ada perubahan warna; artinya tidak luntur. Dan begitu pula dengan sebaliknya.

Adapun untuk mengetahui tingkat perubahan warnanya dianalisis secara deskriptif. Tingkat penodaan warna kain dicocokkan dengan nilai penodaan warna lain yang ada pada skala penodaan atau *Staining Scale*. Besarnya penodaan dapat dibaca / dilihat pada standar nilai penodaan warna yang terletak di antara kedua tingkat dalam *staining scale*. Jika nilai penodaan warnannya menunjuk pada angka 5, maka besar kekontrasan warnanya berada pada nilai 5 dan dengan perbedaan warna 0. Sehingga nilai evaluasi penodaan warnanya sangat baik / tidak ada penodaan pada kain putih (kain pasangan), yang berarti pula kain tidak luntur dan tidak melunturi. Begitu pula yang terjadi pada sebaliknya.

K. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Daya Terima Konsumen Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Busana Pesta dari Bahan Batik Sutera yang Dilengkapi dengan Asesoris Tempurung Kelapa dengan bentuk dasar oval (disain I)

Rentang Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
$S < 2,1$	Sangat tidak tertarik	1	1,0
$2,1 \leq S < 3,0$	Tidak tertarik	28	26,7
$3,0 \leq S < 3,9$	Tertarik	59	56,2
$S > 3,9$	Sangat tertarik	17	16,2
	Jumlah	105	100,0

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Daya Terima Konsumen Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Busana Pesta dari Bahan Batik Sutera yang Dilengkapi dengan Asesoris Tempurung Kelapa dengan Bentuk Dasar Bunga Mawar (Disain II)

Rentang Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
$S < 2,1$	Sangat tidak tertarik	7	6,67
$2,1 \leq S < 3,0$	Tidak tertarik	14	13,33
$3,0 \leq S < 3,9$	Tertarik	37	35,24
$S > 3,9$	Sangat tertarik	48	45,71
	Jumlah	105	100,0

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Daya Terima Konsumen Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Busana Pesta dari Bahan Batik Sutera yang Dilengkapi dengan Asesoris Tempurung Kelapa dengan Bentuk Dasar Segi Empat (Disain III)

Rentang Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
$S < 1,75$	Sangat tidak tertarik	9	6,6

$1,75 \leq S < 2,5$	Tidak tertarik	27	25,7
$2,5 \leq S < 3,25$	Tertarik	54	51,4
$S > 3,25$	Sangat tertarik	15	14,3
	Jumlah	105	100,0

Dari tabel 15 dapat dilihat bahwa daya terima busana pesta malam untuk remaja dari bahan batik sutera yang dicelup dengan pewarna alam yang dilengkapi dengan asesoris dari tempurung kelapa dengan bentuk dasar oval, daya terimanya termasuk dalam kategori yang tinggi dengan mean ideal sebesar 3,0; dan standar deviasi 0,6. Bila dilihat dari pernyataan tentang ketertarikan pada busana dan asesoris tersebut responden termasuk dalam kategori tertarik. Hal ini terbukti bahwa 59 dari 105 responden (56,2%) menyatakan tertarik dan 17 dari 105 responden menyatakan sangat tertarik atau sangat suka.

Dari tabel 16 dapat dilihat bahwa daya terima busana pesta malam untuk remaja dari bahan batik sutera yang dicelup dengan pewarna alam yang dilengkapi dengan asesoris dari tempurung kelapa dengan bentuk dasar bunga mawar, daya terimanya termasuk dalam kategori yang tinggi dengan mean ideal sebesar 3,0; dan standar deviasi 0,6. Bila dilihat dari pernyataan tentang ketertarikan pada busana dan asesoris tersebut responden termasuk dalam kategori tertarik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa 37 dari 105 responden (35,24%) menyatakan tertarik / suka dan 48 dari 105 responden (45,7%) menyatakan sangat tertarik/sangat suka. Disain ini menarik karena berkesan populer / modern dan trendy, serta feminin. Sangat sesuai dengan citra gaya busana remaja.

Dari tabel 17 dapat dilihat bahwa daya terima busana pesta malam untuk remaja dari bahan batik sutera yang dicelup dengan pewarna alam yang dilengkapi dengan asesoris dari tempurung kelapa dengan bentuk dasar segi empat, daya terimanya termasuk dalam kategori yang tinggi dengan mean ideal sebesar 2,5 dan standar deviasi 0,5. Bila dilihat dari pernyataan tentang ketertarikan pada busana dan asesoris tersebut responden termasuk dalam kategori tertarik. Kenyataan ini dapat dibuktikan bahwa 54 dari 105 responden (51,4%)

menyatakan suka / tertarik dan 15 dari 105 responden (14,3%) menyatakan sangat tertarik / sangat suka.

Busana pesta yang dilengkapi asesoris dari tempurung kelapa dengan bentuk dasar oval, bahan kombinasi kerang laut memiliki gaya etnik purbalis. Karena lebih menonjolkan bahan-bahan alam yang memiliki kesan etnik.

Busana pesta yang dilengkapi asesoris dari tempurung kelapa dengan bentuk dasar bunga mawar, bahan kombinasi manik-manik mutiara memiliki gaya etnik populer. Karena lebih memberikan sentuhan-sentuhan modern, bahan-bahan yang trendi, dan memiliki kesan lebih luwes, feminin, dan semangat.

Busana pesta yang dilengkapi asesoris dari tempurung kelapa dengan bentuk dasar segi empat, bahan kombinasi kawat tembaga memiliki gaya etnik metalik. Karena lebih menonjolkan pada bahan-bahan dari logam yang mempunyai kesan lebih maskulin, kaku, dan sportif.

Untuk mengetahui gambaran kualitas batik sutera motif kawung dilihat dari ketahanan luntur warnanya, maka dilakukan uji perubahan warna dan penodaan warna setelah pencucian, matahari, dan panas setrika. Sesuai dengan hasil uji yang dilakukan di laboratorium tekstil Universitas Islam Indonesia, hasilnya dapat dicermati pada tabel berikut ini:

Tabel 18. Perubahan Warna dan Penodaan Warna Kain Batik Sutera Motif Kawung yang Dichelup dengan Pewarna Alam (Daun Nila, Buah Jalawe, Tingi, Tegeran, dan Secang) dengan Fiksator Tunjung dalam Proses Pencucian dengan Sabun

Zat Warna/Fiksasi	Uji Ke	Nilai Kelunturan	Nilai Penodaan
Daun Nila, Buah Jalawe, Legundi, Tingi, Tegeran, Secang. Fiksasi Tunjung	1	4 (Baik)	4-5 (Baik)
	2	4 (Baik)	4-5 (Baik)
	3	4 (Baik)	4-5 (Baik)
	4	4 (Baik)	4-5 (Baik)
	5	4 (Baik)	4-5 (Baik)
	Rerata	4 (Baik)	4-5 (Baik)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perubahan warna kain batik sutera motif kawung yang diwarnai dengan zat warna dari daun nila, buah jalawe, legundi, tingi, tegeran, dan secang dengan fiksator tunjung memiliki nilai rata-rata 4. Ini berarti nilai perubahan warna dari kain batik sutera motif kawung yang diwarnai dengan zat warna kombinasi dari daun nila, buah jalawe, tegeran, tingi, dan secang tergolong baik. Karena tidak ada gradasi pigmen warna yang lepas secara nyata karena pencucian dengan sabun, sehingga warnanya tetap atau tidak berubah (teguh). Kain yang tidak mengalami gradasi pigmen warna akibat pencucian dengan sabun berarti tidak luntur.

Selain itu bila dilihat dari nilai penodaan warna pada kain katun putih berdasarkan standar nilai pada *staining scale* menunjukkan bahwa nilai penodaan warnanya rata-rata 4-5, yang berarti penodaan warna pada kain putih yang menjadi pasangannya dalam kategori baik atau tidak menodai kain lain.

Dengan demikian kain batik sutera motif kawung yang diwarnai dengan zat warna daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, dan secang dengan menggunakan fiksator tunjung memiliki ketahanan luntur warna yang baik, artinya tidak luntur dan tidak melunturi atau menodai warna kain putih.

Untuk memperoleh gambaran perubahan warna kain batik sutera motif kawung dengan pewarnaan alam yaitu daun nila, buah jalawe, legundi, tingi, tegeran, dan secang dengan perbandingan 1 : 1 : ½ : 2 : 2 : 1 karena sinar matahari (dijemur pada jam 9.00 – 14.00) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 19. Perubahan Warna Kain Batik Sutera Motif Kawung yang Dichelup dengan Pewarna Alam Daun Nila, Buah Jalawe, Legundi, Tingi, Tegeran, dan Secang Menggunakan Fiksator Tunjung Karena Sinar Matahari

Zat Warna / Fiksator	Uji Ke	Nilai Kelunturan
Daun Nila, Buah	1	4 (Baik)
Jalawe, Legundi, Tingi,	2	4 (Baik)
Tegeran, dan Secang	3	4 (Baik)
Fiksator Tunjung	4	4 (Baik)

	5	4 (Baik)
--	---	----------

Berdasarkan hasil pada tabel di atas maka dapat diketahui bahwa perubahan warna kain batik sutera dengan motif kawung yang dicelup zat warna alam (daun nila, buah jalawe, legundi, tingi, tegeran, dan secang) dengan menggunakan fiksator tunjung memiliki nilai rata-rata 4. Sesuai dengan standar nilai *grey scale*, berarti perubahan warnanya berada pada kategori baik.

Hal ini berarti energi panas matahari dalam kondisi uji ini tidak menyebabkan rantai molekulnya putus yang dapat menyebabkan bentuk molekulnya berubah. Perubahan ini yang dapat menyebabkan warna pudar (luntur) karena gugus pigmennya tidak aktif. Selain itu fiksasi zat warna alam dengan tunjung memberikan ketahanan luntur warna karena panas sinar matahari yang baik.

Dengan demikian kain batik sutera motif kawung yang dicelup zat warna daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang dengan menggunakan fiksator tunjung memiliki tahan sinar matahari yang baik.

Sedangkan untuk mengetahui gambaran perubahan warna kain batik sutera motif kawung yang dicelup dengan zat warna daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, dan secang dengan fiksator tunjung karena panas setrika pada suhu 50°C selama 10 detik, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 20. Perubahan Warna Kain Batik Sutera Motif Kawung yang Dicelup dengan Pewarna Alam Daun Nila, Buah Jalawe, Legundi, Tingi, Tegeran, dan Secang Menggunakan Fiksator Tunjung Karena Panas Setrika

Zat Warna/Fiksator	Uji Ke	Nilai Kelunturan
Daun Nila, Buah Jalawe, Legundi, Tingi, Tegeran, dan Secang Fiksator Tunjung	1	5 (Baik Sekali)
	2	5 (Baik Sekali)
	3	5 (Baik Sekali)
	4	5 (Baik Sekali)
	5	5 (Baik Sekali)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kain batik sutera motif kawung yang dicelup dengan zat warna: daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang dengan fiksator tunjung, memiliki nilai rata-rata 5. Sesuai dengan standar nilai *grey scale* berarti perubahan warnanya berada pada kategori baik sekali.

Hal ini berarti perubahan warna kain batik sutera dengan motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam seperti daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang dengan fiksator tunjung memiliki ketahanan luntur warna yang baik sekali / tidak berubah warna.

Dengan demikian kain batik sutera motif batik kawung yang dicelup dengan zat warna daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi dan secang dengan fiksator tunjung memiliki ketahanan luntur warna yang sangat baik atau dengan kata lain tidak pudar warnanya disebabkan oleh panas setrika (60°C)

L. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Daya terima konsumen (remaja) pada busana pesta dari bahan batik sutera yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, tingi, tegeran, legundi, dan secang) dengan fiksator tunjung, yang dilengkapi dengan asesoris dari tempurung kelapa secara keseluruhan tergolong dalam kategori tinggi. Artinya dapat diterima dan disukai oleh konsumen remaja. Baik dari segi siluetnya, ukuran, warna, tekstur, bahan kombinasinya, motif batik sutera, kesesuaian dengan usia remaja, dan kesesuaiannya dengan kesempatan pakai.
2. Daya terima konsumen (remaja) pada busana pesta malam dari bahan batik sutera motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, legundi, tingi, tegeran, dan secang) dengan fiksator tunjung, dan dilengkapi dengan asesoris dari tempurung kelapa dengan bentuk dasar oval dipadu dengan kerang laut dalam kategori tinggi. Artinya diterima atau disukai oleh konsumen remaja.
3. Daya terima konsumen (remaja) pada busana pesta malam dari bahan batik sutera motif kawung yang dicelup dengan zat warna alam (daun nila, buah jalawe, legundi, tingi, tegeran, dan secang) dengan fiksator tunjung, dan

dilengkapi dengan asesoris dari tempurung kelapa dengan bentuk dasar bung mawar dipadu dengan manik-manik mutiara warna oranye muda, tergolong dalam kategori tinggi, artinya diterima atau disukai oleh konsumen (remaja).

4. Daya terima konsumen (remaja) pada busana pesta malam dari bahan batik sutera motif kawung yang dicelup dengan zat wana alam (daun nila, buah jalawe, legundi, tingi, tegeran, dan secang) dengan fiksator tunjung, dan dilengkapi dengan asesoris dari tempurung kelapa dengan bentuk dasar segi empat dipadu dengan kawat tembaga tergolong dalam kategori tinggi. Artinya diterima atau disukai oleh konsumen (remaja).
5. Ketahanan luntur warna batik sutera motif kawung dengan pencucian sabun dilihat dari perubahan warnanya tergolong baik (dengan *grey scale*). Artinya tidak luntur, sehingga tidak mengalami perubahan warna.
6. Ketahanan luntur warna batik sutera motif kawung dengan pencucian sabun dilihat dari penodaan warnanya tergolong baik (dengan *staining scale*) artinya tidak menodai kain katun putih yang menjadi pasangannya dalam proses pencucian dengan sabun, sehingga tidak melunturi.
7. Ketahanan luntur warna batik sutera motif kawung dengan sinar matahari (penjemuran pada jam 9.00 – 14.00) dilihat dari perubahan warnanya tergolong baik, artinya tidak mengalami pemudaran warna.
8. Ketahanan luntur warna batik sutera motif kawung dengan panas setrika (suhu 50°C selama 10 detik) dilihat dari perubahan warnanya tergolong baik sekali. Artinya tidak mengalami perubahan warna / pemudaran warna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah Riyanto, 2003. *Teori Busana*. Bandung: Yapendo.
- BBKB, 1997. *Pengembangan Zat Warna Tumbuh-Tumbuhan Untuk Batik*. Yogyakarta: Balai Besar Pengembangan dan Kerajinan Batik.
- BBKB, 1999. *Zat Warna Batik*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian.
- BBKB, 2000. *Penerapan Hasil Litbang Pemakaian Zat Warna Non Karsinogen dan Zat Warna Alam pada Tekstil*. Yogyakarta: BBKB.
- Bejoharyono, 2003. *Proses Pembuatan Batik*, SPD (Siaran Pemerintah Daerah DIY) Edisi Khusus II, Yogyakarta: BID Propinsi DIY.
- Djufri, Rasyid *et.al* , 1976. *Teknologi Pengelantangan, Pencelupan, dan Pencapan*, Bandung: ITT.
- Edward Clindiff, 1998. *Dasar – Dasar Marketing Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Enny Zuhni Khayati, 1998. *Pembuatan Busana Adi*. FT IKIP Yogyakarta.
- Enny Zuhni Khayati, 1997. *Ilmu Tekstil*. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta.
- Euis Holiston Hakim, dkk, 1999. *Zat Warna Alam: Retrospek dan Prospek* Disampaikan pada Seminar “Bangkitnya Warna-Warni Alam” pada tanggal 3 Maret 1999. Yogyakarta.
- Gumbolo. 1994. *Diktat Perkuliahan Pengantar Pencelupan*. Yogyakarta: UII.
- Hendri Suprpto, 2000. *Penggunaan Zat Pewarna Alami untuk Batik*. Yogyakarta
- Jadin C. Jamaludin. 1999. *Pencelupan Alami*, Disampaikan dalam Seminat “Bangkitnya Warna-Warna Alam” paad tanggal 3 Maret 1999. Yogyakarta.
- Krech, David; Richard S. Crutchfield & Egerton L. Ballachey (1962). *Individual in Society*, a textbook of Social Psychology, McGraw-Hill Kogakusha Ltd., International Student Edition, Tokyo.
- Kun Lestari. 1999. *Proses Ekstraksi dan Puderisasi Bahan Pewarna Alam*, Disampaikan pada Seminat Dekranas “Revival of Nature Colors” pada tanggal 3 Maret 1999di Hotel Garuda: *Makalah*.
- Kun Lestari dan Hendry S, 2000, *Natural Dyes in Indonesia*. Yogyakarta: BBKB.
- Mulyono, 1995, *Petunjuk Pewarnaan Kain (Batik) dengan Ekstrak Teh*. Yogyakarta: BBKB.

- M. Hasanuddin, Widjiyati dkk, 2001. Penerimaan Penerapan Zat Warna Alam dan Kombinasinya pada Produk Batik dan Tekstil Kerajinan. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: BBKB.
- Nanie Asri Yuliati, 1991. Pemudaran Warna Tekstil Biru untuk Kain Katun oleh Pengaruh Sinar Matahari. Yogyakarta: *Laporan Penelitian*. FPTK IKIP Yogyakarta.
- Prapti Karomah dan Sicilia S., 1998. *Pengetahuan Busana*, FT IKIP Yogyakarta.
- Salura, 1972, *Methoda Rangking dalam Penelitian Tekstil*, Bandung: ITT.
- Sewan Susanto, 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: BPBK.
- SNI. 08-0285-1988. Cara uji tahan luntur warna terhadap pencucian rumah tangga dan komersial.
- Susilo Prawirohartono, 1999. *Aplikasi Penggunaan Pewarna Alam*. Yogyakarta: BBKB.
- Wibowo Moerdoko, 1975. *Evaluasi Tekstil Bagian Kimia*. Bandung: ITT.